

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini persaingan global merupakan salah satu alasan mengapa individu harus meningkatkan kemampuan dirinya menjadi insan yang berkualitas. Menanggapi situasi tersebut, pendidikan turut berperan penting menuju kesuksesan bagi setiap individu di era yang semakin tinggi persaingannya ini. Hal ini pula yang menekankan perlunya aktivitas pendidikan di dalam lingkungan sekolah untuk setiap siswa sebagai persiapan menghadapi tantangan di dunia luar, khususnya didalam kegiatan belajar mengajar.

Jika menginginkan hasil yang optimal, proses belajar mengajar itu sendiri melibatkan berbagai macam kegiatan yang harus dilakukan. Salah satu cara yang digunakan agar mendapatkan hasil optimal seperti yang diinginkan yakni dengan memberi tekanan dalam proses pembelajaran (Qudsyi, Indriaty, Herawaty, Saifullah, Khaliq dan Setiawan, 2010). Selain meningkatkan kemampuan kognitif para siswa, peran lain dari sekolah dan pengajar yaitu menumbuhkan keyakinan diri siswanya. Mempercayai kemampuan dalam diri merupakan modal penting untuk mencapai kesuksesan seseorang, dan keyakinan ini disebut dengan efikasi diri.

Pada dasarnya setiap individu sudah memiliki potensi untuk mencapai keberhasilan, yaitu keyakinan (Wahyuni, 2013). Bandura (Santrock, 2003) dalam argumennya percaya bahwa efikasi diri sebagai faktor penting yang mempengaruhi

prestasi siswa. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi ditunjukkan melalui perilaku yang tekun, optimis, pantang menyerah, bekerja keras dan ulet. Menambahkan pernyataan diatas bahwasanya terdapat beberapa perilaku yang idealnya ditunjukkan setiap siswa. Perilaku-perilaku tersebut antara lain bersikap aktif dalam kegiatan belajar, kemampuan mengelola situasi, dan menetralkan kesulitan. Selain itu siswa harus mempunyai tujuan atau membangun standar, berusaha mencoba dengan keras dan bersikap gigih, mampu memecahkan persoalan secara kreatif, belajar dari kegagalan, juga dapat memperlihatkan keberhasilan dan membatasi stress (Bandura dalam Slavin, 2009).

Namun pada kenyataannya data yang didapat di satu sekolah vokasi menunjukkan hal berkebalikan. Berdasarkan data yang didapatkan melalui kegiatan observasi dan wawancara tanggal 3 September 2014, peneliti menemukan perilaku siswa di dalam kelas belajar berbasis guru (*teacher-centered learning*) yang merefleksikan kurangnya keyakinan diri. Ketidapahaman siswa terhadap materi yang diajarkan didalam mata pelajaran memicu siswa untuk berperilaku pasif didalam proses belajar mengajar di kelas. Siswa juga tidak berinisiatif mencari jalan keluar untuk lebih memahami materi yang tidak pahami. Model pembelajaran *teacher-centered learning* itu sendiri lebih berorientasi pada guru. Guru menjadi pemimpin di kelas, seluruh materi disampaikan guru, hanya beberapa siswa yang berperan aktif di dalam kelas (Garret, 2008). Hal tersebut itulah berdampak pada para siswa, yaitu perilaku pasif dalam proses belajar-mengajar.

Selain itu dalam diskusi singkat dengan salah seorang guru pengampu pelajaran Akuntansi, saat pelajaran berlangsung ada beberapa siswa menolak untuk menjawab pertanyaan yang dilemparkan guru. Siswa malu-malu dan menghindari kontak mata saat guru melemparkan pertanyaan kepada siswa. Selama mengajar di kelas guru mengamati ada pula siswa yang menyalin atau menanyakan jawaban ke teman daripada menjawab sendiri ketika mendapatkan sebuah tugas dan ulangan. Sebagaimana yang diungkapkan Bandura (Wardhani, 2008), dalam pernyataannya bahwa individu dengan efikasi diri yang rendah akan merasa cemas menghadapi tantangan dan cenderung kurang berani terlibat dalam keadaan yang menekan. Hal itu disebabkan karena individu merasa tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Linnenbrink dan Pintrich (Yesilyurt, 2013) memandang efikasi diri akademik sebagai kepercayaan siswa berdasarkan apa yang dapat dilakukannya untuk memenuhi tugas akademik dengan berhasil. Sehingga apabila kesulitan yang dialami individu telah meragukan kemampuannya, siswa akan merasa sulit untuk memotivasi diri, dan akan mengurangi usahanya atau menyerah pada permulaan rintangan (Bandura, 1997).

Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil wawancara terhadap salah seorang siswa berinisial Am. Berdasarkan penuturan subjek, Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran yang baru diterimanya semasa menempuh sekolah tingkat X. Subjek menambahkan bahwa dirinya mengalami kebingungan dan merasa sulit mengejar ketertinggalan materi daripada teman sebelah bangkunya yang semasa SMP sudah diperkenalkan dengan mata pelajaran tersebut. Hal lain yang juga diakuinya pada saat

ulangan, dirinya terkadang membandingkan jawaban teman sebangkunya jika merasa ragu dengan jawabannya sendiri. Lain halnya dengan penuturan Dd, walaupun saat dibangku SMP sudah pernah diajarkan pelajaran Akuntansi dirinya terbiasa membandingkan jawabannya dengan teman. Selain itu, jika sudah merasa tidak mampu menyelesaikan soal yang menurutnya sulit dikerjakan, sebagai alternatif dirinya memilih menyalin jawaban teman. Bandura (Kreitner & Kinicki, 2003) memaparkan beberapa ciri seorang yang memiliki efikasi diri yang rendah, antara lain terfokus pada pribadi yang tidak efisien, contohnya seperti tindakan menyalin jawaban yang dilakukan Dd. Perilaku yang terjadi pada Am seperti merasa ragu-ragu merupakan pola dari seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah. Apabila seseorang efikasi dirinya rendah, dirinya cenderung menunjukkan gejala khawatir, stress ataupun menjadi tertekan pada tugas yang didapatkan (Kreitner & Kinicki, 2003).

Selain itu, Wahyuni (2013) meyakini bahwa individu yang gagal bukan disebabkan dirinya tidak mampu, tetapi karena tidak yakin bahwa dirinya bisa. Penjelasan lebih lanjut dari Schunk (Santrock, 2003), bahwa siswa dengan efikasi diri yang rendah berpotensi menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit. Salah satu bentuk penghindaran penyelesaian tugas yang bersifat negatif yaitu menyontek. Siswa dengan efikasi diri rendah tidak akan termotivasi untuk belajar, dan usaha-usaha untuk menghadapi setiap tantangan akademiknya akan menurun sehingga siswa lebih cenderung memilih jalan pintas seperti menyontek untuk meningkatkan prestasi akademiknya.

Faktor-faktor yang terdapat dalam efikasi diri akademik itu sendiri berasal dari pengalaman penguasaan berprestasi (*enactive mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), serta kondisi fisik dan afektif (*physiological and affective states*) (Bandura, 1997). Penelitian efikasi diri akademik sebelumnya yang dilakukan oleh Darnon, Buchs dan Desbar (2012) menjelaskan dari keempat faktor diatas, *enactive mastery experiences* dan *vicarious experience* mempunyai kaitan yang relevan dengan metode pembelajaran *Jigsaw*. Pengalaman penguasaan atau pencapaian prestasi mengacu pada fakta bahwa semakin banyak individu tersebut menguasai tugasnya, maka individu semakin lebih mempercayai kemampuan dalam dirinya untuk mencapai tugasnya. Pajares (Darnon, Buchs & Desbar, 2012) menambahkan bahwa adanya kesuksesan mendatangkan harapan penguasaan sementara kegagalan yang terjadi berulang-ulang akan menurunkan harapan tersebut.

Begitu pula dengan *vicarious experience* yang dalam hal ini menyangkut pembelajaran dari proses meniru (*modelling*) pada individu. Model sosial menjadi instrumen yang kuat dalam mempengaruhi efikasi diri. Ketika siswa melihat temannya berhasil menyelesaikan tugas, adalah salah satu indikasi bahwa dirinya juga mampu menyelesaikan tugasnya. Selebihnya, perilaku individu lain menjadi petunjuk terhadap tindakannya (Darnon, Buchs & Desbar, 2012).

Sejalan dengan itu, Kreitner dan Kinicki (2003) menyebutkan efikasi diri muncul secara lambat-laun melalui pengalaman kemampuan-kemampuan kognitif, sosial, bahasa dan atau fisik yang rumit. Menurut Boufard-Bouchard (Bandura, 1997)

siswa yang menyadari memiliki efikasi yang tinggi akan mengatur aspirasi yang lebih tinggi terhadap dirinya sendiri, menunjukkan strategi fleksibilitas yang lebih baik dalam pemecahan masalah, memperoleh performansi intelektual yang lebih tinggi, dan lebih akurat dalam mengevaluasi kualitas performansinya daripada siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang setara namun tidak menyadari kapabilitas dirinya. Dengan demikian, untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa dan meningkatkan kesediaan dirinya untuk mencoba tugas-tugas yang menantang adalah dengan menunjukkan bahwa orang lain seperti mereka menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan (Ormrod, 2009).

Metode pembelajaran kooperatif, salah satunya *Jigsaw* ini berbanding terbalik dengan metode pembelajaran tradisional, dimana murid hanya mencatat apa yang dijelaskan guru didepan kelas dan sedikit sekali interaksi siswa untuk bertanya dan mengemukakan dengan gurunya didalam proses belajar-mengajar. Metode pembelajaran ini didesain bagi pembelajaran aktif dan berbeda dengan strategi pembelajaran pada umumnya karena model tersebut dirancang untuk mencapai suatu tujuan khusus (Warsono & Hariyanto, 2013). Elias dan Freire (Sumekto, 2011) menjelaskan, bahwa metode pembelajaran pasif merupakan pembelajaran model konservatif yang memposisikan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran sebagai berikut: guru menerangkan-murid mendengarkan, guru mendikte-murid mencatat, guru bertanya-murid menjawab. Terhadap pengembangan potensi siswa itu sendiri tentu dibutuhkan model pembelajaran yang tepat.

Salah satu penelitian mengenai pembelajaran *Jigsaw* yang dilakukan oleh Darnon, Buchs, dan Desbar (2012), membuktikan jika metode pembelajaran *Jigsaw* dapat menjadi sarana yang tepat untuk meningkatkan efikasi diri akademik pada siswa vokasi. Kegiatan eksperimen yang dilakukan selama 4 minggu ini mampu meningkatkan efikasi diri akademik pada 33 partisipan. Martin dan Lucking (Alsa, 2010) juga menyatakan bahwa dengan metode pembelajaran kooperatif selain memberikan kontribusi secara positif terhadap prestasi akademik, juga meningkatkan keterampilan sosial dan *self-esteem* siswa. Metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk mengarahkan kegiatan siswa ke tujuan yang akan dicapai.

Menanggapi uraian di atas, peneliti mengajukan pertanyaan apakah metode pembelajaran *Jigsaw* mampu mempengaruhi metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap efikasi diri akademik Akuntansi pada Siswa kelas X SMK Muhammadiyah Pontianak.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat ada atau tidaknya pengaruh metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap efikasi diri akademik Akuntansi pada Siswa kelas X SMK Muhammadiyah Pontianak.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara umum manfaat yang diperoleh dari penelitian ini agar dapat memperkaya kajian Ilmu Psikologi khususnya pada bidang Ilmu Psikologi Pendidikan dalam kaitannya pada metode pembelajaran kooperatif terutama metode pembelajaran *Jigsaw* dan juga efikasi diri akademik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan terhadap sekolah agar selalu senantiasa meningkatkan mutu pendidikan terkait metode pembelajaran yang tepat bagi seluruh siswanya. Diharapkan pula dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat menginspirasi pihak pengajar dalam memberikan metode pembelajaran yang ideal untuk dapat menumbuhkan efikasi diri siswa, khususnya di dalam lingkup akademis. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan efikasi diri akademik maupun metode pembelajaran *Jigsaw*.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai metode pembelajaran *Jigsaw* antara lain penelitian yang dilakukan oleh Alsa (2010) berjudul “ Pengaruh Metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Kerjasama Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Psikologi ” dimana dalam penelitian ini

menggunakan metode eksperimental *pre-posttest one group design*. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2008/2009 sebanyak 63 mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah Psikologi Pendidikan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa metode pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas A.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Oludipe dan Awokoy (2010) yang berjudul “ *Effect of Cooperative Learning Teaching Strategy on the Reduction of Student’s Anxiety for Learning Chemistry* ”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya pengaruh metode pembelajaran terhadap kecemasan siswa sekolah menengah pertama dalam mata pelajaran Kimia. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 120 dengan kriteria 52 siswi dan 68 siswa yang dipilih secara acak sebagai partisipan. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental kuasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada saat postes tingkat kecemasan pada siswa yang menggunakan teknik pembelajaran kooperatif berkurang secara drastis sedangkan siswa yang menerima metode pembelajaran konvensional mengalami peningkatan.

Penelitian yang berhubungan dengan efikasi diri akademik yang dilakukan oleh Dwitanyakanov, Hidayati dan Sawitri (2010) mengenai “ Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif pada Efikasi Diri Akademik Mahasiswa, Studi Eksperimen pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semarang ”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh pemberian pelatihan berpikir positif terhadap efikasi

diri akademik pada mahasiswa Universitas Diponegoro serta melihat perbedaan efikasi diri akademik pada mahasiswa yang mendapatkan pelatihan berpikir positif dengan yang tidak mendapat pelatihan. Hasil dari pelatihan tersebut menunjukkan adanya pengaruh pelatihan berpikir positif terhadap efikasi diri akademik. Kemudian, mahasiswa yang mendapatkan pelatihan berpikir positif terbukti memiliki efikasi diri akademik yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak mendapatkan pelatihan.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “ *The Jigsaw Technique and Self-Efficacy of Vocational Training Students : a Practice Report* “ oleh Darnon, Buchs, dan Desbar (2012). Dalam penelitian ini bertujuan menguji adanya pengaruh metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap efikasi diri pada siswa vokasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan efikasi diri akademik pada 33 partisipan subjek didalam mata pelajaran matematika dan bahasa Perancis.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan jika penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dari segi :

1. Keaslian Topik Penelitian

Penelitian ini merupakan pengulangan dari satu rangkaian penelitian sebelumnya. Hanya saja, penelitian yang dilakukan oleh Darnon, Buchs dan Desbar (2012) “ *The Jigsaw Technique and Self-Efficacy of Vocational Training Students : a Practice Report* “ berfokus meneliti efikasi diri pada siswa di dalam mata pelajaran Matematika dan Bahasa Perancis. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan efikasi diri akademik dalam pelajaran Akuntansi.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan variabel yang akan diteliti seperti berjudul “ Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif pada Efikasi Diri Akademik Mahasiswa Studi Eksperimen pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semarang ” oleh Dwitanyanov, Hidayati, dan Sawitri (2010). Penelitian ini memiliki variabel tergantung yang sama dengan variabel yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu efikasi diri akademik. Studi lain yang memiliki variabel bebas serupa dengan penelitian ini, berjudul “Pengaruh Metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Kerjasama Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Psikologi” (Alsa, 2010). Selain itu, Oludipe dan Awokoy (2010) yang berjudul “ *Effect of Cooperative Learning Teaching Strategy on the Reduction of Student’s Anxiety for Learning Chemistry* ” menjadi acuan peneliti dalam mengembangkan metode pembelajaran *Jigsaw* sebagai variabel bebas.

Dalam studi ini peneliti mengembangkan topik dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian tersebut mengenai pengaruh metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap efikasi diri akademik Akuntansi pada Siswa SMK kelas X SMK Muhammadiyah Pontianak.

2. Keaslian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini pada variabel efikasi diri akademik berdasarkan teori yang dikemukakan Bandura (1997). Selain itu aspek yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dari ahli yang sama, yaitu antara lain aspek *level*, *generality*, dan *strength*.

Walaupun pada penelitian-penelitian terdahulu menggunakan teori dan aspek yang sama, tetapi teori dan aspek tersebut dikaitkan dengan teori dan aspek pada variabel yang lain. Jika Darnon, Buchs, dan Desbar (2012) meneliti kaitan antara pengaruh pembelelajaran *Jigsaw* dengan efikasi diri dalam mata pelajaran Matematika dan Bahasa Perancis, peneliti mengaitkan teori efikasi diri akademik Akuntansi dengan metode pembelajaran *Jigsaw*.

3. Keaslian subjek penelitian

Karakteristik subjek dalam penelitian ini memiliki kriteria yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Oludipe dan Awokoy (2010) yaitu remaja sebagai subjek yang diteliti. Namun didalam penelitian ini subjek yang diambil memiliki kriteria yang spesifik, yaitu remaja yang menempuh pendidikan kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan di daerah Pontianak.

4. Keaslian alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala efikasi diri akademik. Peneliti menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun sendiri oleh peneliti yang diadaptasi dari aspek-aspek efikasi diri dari Bandura (1997).